BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1. Karakteristik Responden

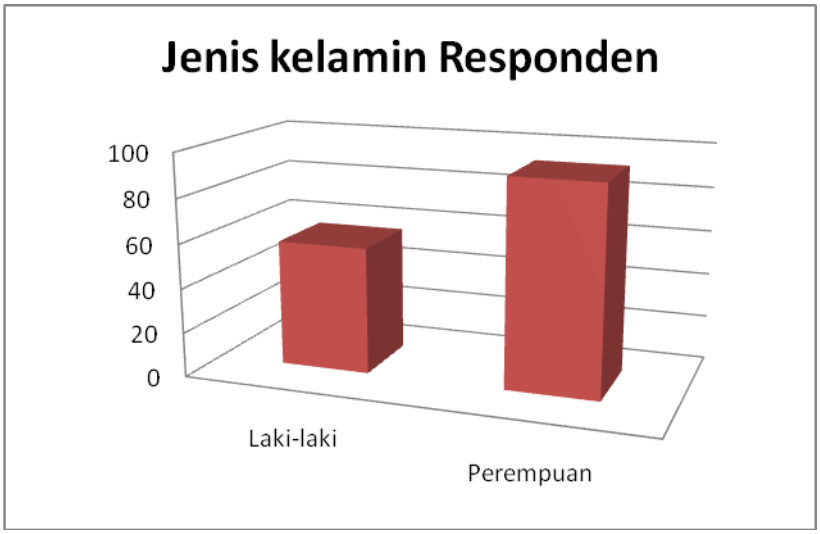
Karakteritik responden dalam penelitian ini menggunakan tabel yang menyajikan sesuatu yang terjadi yang dinyatakan dalam prosentase. Dari 150 responden yang memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti dapat diketahui perbedaan karakteristik antara responden yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini meliputi jenis kelamin, usia, status, dan bekerja tidaknya responden.

4.1.1 Distribusi Menurut Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden perempuan dari pada laki-laki seperti dalam tabel dibawah ini. Hal ini menunjukan dalam penelitian westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food* (mahasiswa-mahasiswi) di Kota Yogyakarta responden jenis perempuan lebih dominan dengan prosentase 93 % dan laki-laki dengan prosentase 57 %.

Tabel 4.1

Jenis Kelamin Responden



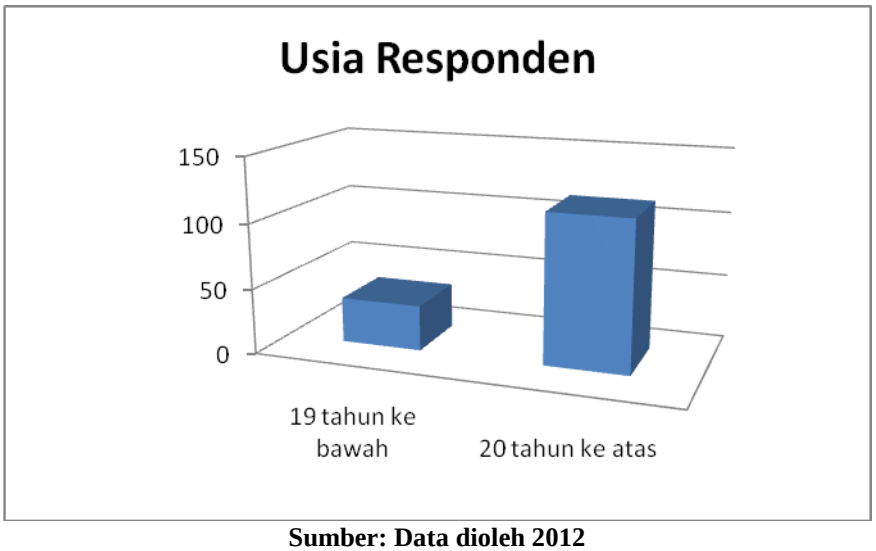
Sumber: Data diolah 2012

4.1.2 Distribusi Menurut Usia

Responden dalam penelitian ini kebanyakan berusia 20 tahun ke atas dari pada usia 19 tahun kebawah.

Tabel 4.2

Usia Responden



Sumber: Data dioleh 2012

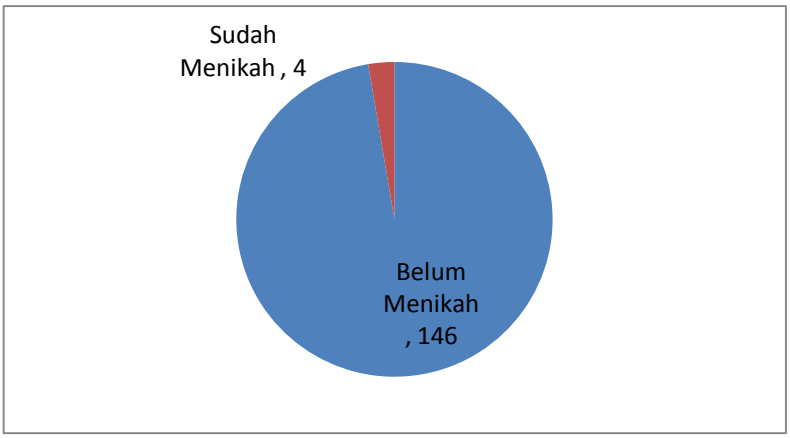
Dari data menunjukan responden mahasiswa-mahasiswai di Kota Yogyakarta usia kisaran 20 tahun ke atas lebih dominan dengan prosentase 115 % dibandingka dengan usia dibawah 19 tahun ke bawah yang hanya 35 %. Hal ini menunjukan mereka yang konsumsi makanan *fast food* adalah mahasiswa-mahasiswa yang berkategorian angkatan lanjut semester pertengahan yang sudah menetap dua sampai tiga tahun lebih dalam menempuh studinya di Kota Yogyakarta dibandingkan mereka mahasiswa yang berkisaran 19 tahun kebawah yang beru menempuh studi perkuliahan atau menikmati semester awal.

4.1.3 Distribusi Menurut Status

Responden dalam penelitian ini menunjukan konsumsi konsumen *fast food* mahasiswa-mahasiswi di kota Yogyakarta. Mayoritas yang konsumsi makanan *fast food* adalah mereka yang berkategorikan belum menikah dikarenakan waktu luang lebih dan bebas dibandingkan dengan mereka yang sudah menikah.

Tabel 4.3

Status Responden



Sumber: Data diolah 2012

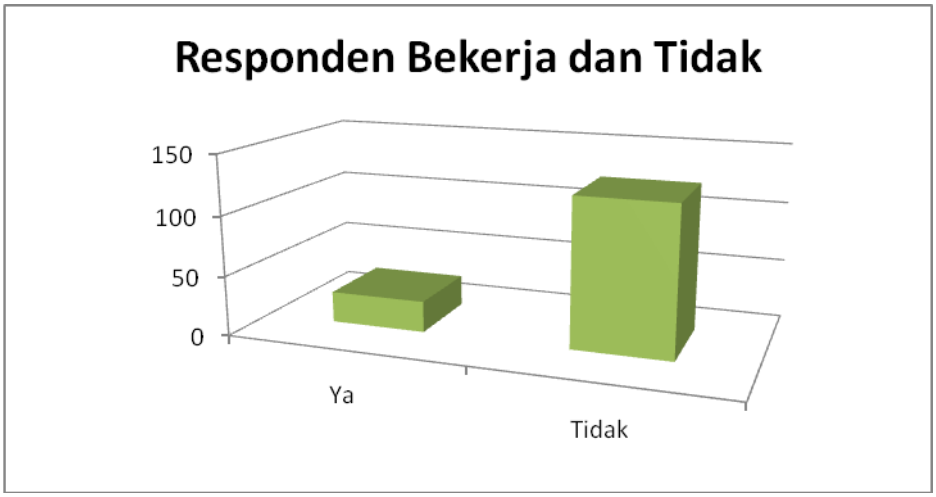
Hasil penelitian menunjukan 146 % mereka mahasiswa berstatus belum menikah lebih sering konsumsi makanan *fast food* dibandingkan berstatus menikah hanya 4 % dalam tabel diatas ini.

4.1.4 Distribusi Menurut Bekerja

Dari hasil penelitian westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food*, mereka yang paling banyak adalah kategori mahasiswa-mahasiswi yang tidak bekerja dengan 124 % dan bekerja dengan 26 % seperti pada tabel dibawah.

Tabel 4.4

Responden Bekerja dan Tidak



Sumber: Data diolah 2012

Dimana mereka tidak bekerja lebih memiliki waktu luang untuk konsumsi makanan *fast food*, yang biasanya ia konsumsi *fast food* dengan temen-temennya. Berbeda dengan responden mahasiswa yang bekerja mereka lebih lebih sibuk dengan pekerjaannya. Sehingga mereka yang konsumsi makanan *fast food* adalah kategori mahasiswa tidak bekerja yang hanya sibuk dengan studi perkuliahannya.

4.2. Hasil Regresi

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas atau independen terhadap variabel terikat atau dependen. Hasil analisis pendapatan konsumen, harga (barang *fast food*), preferensi atau selera, dan prestige (dalam kandungan barang *fast food*) terhadap konsumsi makanan *fast food* terhadap mahasiswa-mahasiswi yang berada di Kota Yogyakarta dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.5

Hasil Regresi

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 04/09/12 Time: 07:31
Sample: 1 150
Included observations: 150

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-32.91357	43.74113	-0.752463	0.4530
X1	4.63E-05	1.48E-05	3.133217	0.0021
X2	-8.564399	4.322553	-1.981329	0.0494
X3	3.883322	5.253585	0.739176	0.4610
X4	14.85623	5.290600	2.808043	0.0057

R-squared	0.135149	Mean dependent var	70.24000
Adjusted R-squared	0.111291	S.D. dependent var	90.16187
S.E. of regression	84.99681	Akaike info criterion	11.75587
Sum squared resid	1047546.	Schwarz criterion	11.85622
Log likelihood	-876.6902	F-statistic	5.664752
Durbin-Watson stat	2.044754	Prob(F-statistic)	0.000289

Sumber : Lampiran hasil regresi 2012

Hasil analisis tersebut di atas konstanta dan koefisien regresi yang diperoleh dapat dimasukkan pada persamaan umum regresi adalah sebagai berikut:

$Y = -32{,}93 + 0{,}00046\ X_1 + -8.564X_2 + 3.883X_3 + 14.856X_4$

(t-stat) (-0.752) (3.133) (-1.981) (0.739) (0.739)

F-statistic 5.664752

R-squared 0.135149

4.3. Hasil Pengujian dan Hipotesis

4.3.1. Hasil Pengujian Uji t

Analisis uji – t digunakan untuk menguji apakah variabel bebas secara parsial atau individual berpengaruh terhadap westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food*. Dengan dilakukan uji – t ini akan dapat diketahui apakah variabel pendapatan, harga, preferensi atau selera, dan prestige, berhubungan terhadap westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food* di kota Yogyakarta.

1. Uji t terhadap Faktor Pendapatan

Hipotesis yang digunakan

Ho : $\beta_i \leq 0$; Faktor Pendapatan konsumen tidak berhubungan terhadap westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food*.

Ha : $\beta_i > 0$; Faktor Pendapatan konsumen berhubungan terhadap westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food*.

Dengan menggunakan α = 5 %

t table = (α ; n-K)

= (0,5; 150 - 5)

= (0,5; 145)

= 1.645

t hitung = 3.133

Untuk variabel Faktor Pendapatan diperoleh nilai t-hitung sebesar 3.133, sedangkan nilai t – table dengan derajat kebebasan 145 dan α = 5 % diperoleh nilai sebesar 1.645.

Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa t hitung > t – table, maka Ha diterima dan Ho ditolak. Hal ini berarti Pendapatan berhubungan terhadap westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food*.

2. Uji t terhadap Faktor Harga

Hipotesis yang digunakan

Ho : $\beta_i \leq 0$; Faktor Harga (barang *fast food*) tidak berhubungan terhadap westernisasi dalam gaya hidup konsumsi *fast food*.

Ha : $\beta_i > 0$; Faktor Harga (barang *fast food*) berhubungan terhadap westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food*.

Dengan menggunakan α = 5 %

t tabel = (α ; n-K)

= (0,5; 150 - 5)

= (0,5; 145)

= 1.645

t hitung = -1.981

Untuk variabel Faktor Harga diperoleh nilai t-hitung sebesar -1.981, sedangkan nilai t-tabel dengan derajat kebebasan 145 dan α = 5 % diperoleh nilai sebesar 1.645

Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa t hitung > t – tabel, maka Ha diterima dan Ho ditolak. Hal ini berarti Harga (barang *fast food*) berhubungan terhadap westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food*.

3. Uji t terhadap Faktor Preferensi atau Selera

Hipotesis yang digunakan

Ho : $\beta_i \leq 0$; Faktor Preferensi atau Selera konsumsi tidak berhubungan terhadap westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food*.

Ha : $\beta_i > 0$; Faktor Preferensi atau Selera konsumsi berhubungan terhadap westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food*.

Dengan menggunakan α = 5 %

t tabel = (α ; n-K)

= (0,5; 150 - 5)

= (0,5; 145)

= 1.645

t hitung = 0.739

Untuk variabel Faktor Preferensi atau Selera konsumen diperoleh nilai t – hitung sebesar 0.739, sedangkan nilai t - tabel dengan derajat kebebasan 145 dan α = 5 % diperoleh nilai sebesar 1.645

Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa t hitung < t-tabel, maka Ha di tolak dan Ho diterima. Hal ini berarti Preferensi atau Selera konsumsi tidak berhubungan terhadap westernisasi dalam gaya hidup Konsumsi makanan *fast food*.

4. Uji t terhadap Faktor *Prestige*

Hipotesis yang digunakan

Ho : $\beta_i \leq 0$; Faktor *Prestige* (dalam kandungan barang *fast food*) tidak berhubungan terhadap Konsumsi makanan *fast food*

Ha : $\beta_i > 0$; Faktor *Prestige* dalam kandungan barang *fast food*) berhubungan terhadap Konsumsi makanan *fast food*

Dengan menggunakan α = 5 %

t tabel = (α ; n-K)

= (0,05; 150 - 5)

= (0,05; 145)

= 1.645

t hitung = 2.808

Untuk variabel Faktor *Prestige* (dalam kandungan barang *fast food*) diperoleh nilai t – hitung sebesar 2.808, sedangkan nilai t –

tabel dengan derajat kebebasan 145 dan α = 5 % diperoleh nilai sebesar 1.645.

Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa t hitung > t tabel, maka Ha di diterima dan Ho tolak. Hal ini berarti *Prestige* (dalam kandungan barang *fast food*) berhubungan terhadap westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food*.

Tabel 4.6

Hasil Uji t

Variabel	**t-hitung**	**t-tabel**	**Probabilitas**
Pendapatan konsumen	4.63	1.645	0.0021
Harga (barang *fast food*)	-8.564	1.645	0.0494
Preferensi atau Selera konsumsi	3.883	1.645	0.4610
Prestige (dalam kandungan barang *fast food*)	14.856	1.645	0.0057

Sumber : Data diolah (2012)

4.3.2. Hasil Pengujian Uji F

Analisis uji – F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dengan cara membandingkan antara F table dengan F hitung. Mencari F tabel dengan kriteria = 5 %, df = (k-1) (n – k) (5-1=4) (150 - 5 = 146). Dari tabel didapat nilai F tabel adalah 2.37. Dari output EVIEWS pada lampiran dengan nilai F sebesar 5.664752. Karena F hitung > F tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima. Besarnya signifikansi 0.000289 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan atas hasil tersebut maka dapat disinpulkan bahwa model tersebut baik dan dapat diterima.

4.3.3. Hasil Pngujian Uji Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur tingkat hubungan antara variabel dependen dengan semua variabel independen. Nilai R2 berkisar antara 0 sampai 1. dengan semakin dekatnya R2 dengan 1 semakin tepat pula regresi untuk menjelaskan variabel dependennya. Dari perhitungan diperoleh hasil bahwa nilai R2 sebesar 0.135149 mengandung arti bahwa seluruh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 13%, sedangkan sisanya sebesar 87% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi ini.

4.4. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan yang sempurna antar variabel-variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dengan meregresi setiap variabel penjelas dengan variabel penjelas lainnya. Hasil regresi antara variabel-variabel bebas dengan bantuan komputer adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Uji Multikolieritas Dengan Korelasi Parsial Antara Variabel

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.055252	-0.041869	0.092756
X2	0.055252	1.000000	0.206699	0.237360
X3	-0.041869	0.206699	1.000000	0.308673
X4	0.092756	0.237360	0.308673	1.000000

Sumber : Data diolah (2012)

Dari hasil regresi diatas nilai korelasi parsial antara variabel independen dibawah nilai aturan main (*rule of thumb*). nilai koefisiensi korelasi cukup rendah dibawah *rule of thumb* (0,85). Maka di duga tidak ada Multikolineritas dalam model ini dan sebaliknya jika nilai korelasi parsial antar varaibel diatas *rule of thumb* (0,85). Maka di duga ada multikolinearitas.

4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki variasi yang konstan dari variasi satu

observasi ke observasi lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji white yang menyatakan jika nilai chi-square hitung ($\chi 2$) < chi-square tabel ($\chi 2$) menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Chi-square tabel ($\chi 2$) = { α; df }

= { 0,05; 14}

= 21.06

Tabel 4.8

Hasil Uji Heteroskedastistas dengan Metode White cross terms

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.645391	Prob. F(14,135)	0.074745
Obs*R-squared	21.86422	Prob. Chi-Square(14)	0.081448

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 04/09/12 Time: 07:54
Sample: 1 150
Included observations: 150

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	29657.04	55731.72	0.532139	0.5955
X1	-0.034675	0.034595	-1.002321	0.3180
X1^2	9.43E-09	8.40E-09	1.121803	0.2639
X1*X2	-0.003855	0.003097	-1.244920	0.2153
X1*X3	0.000700	0.003448	0.203146	0.8393
X1*X4	0.007245	0.003599	2.013126	0.0461
X2	-719.4482	9964.975	-0.072198	0.9426
X2^2	-74.48524	636.9042	-0.116949	0.9071
X2*X3	1336.834	974.3476	1.372030	0.1723

X2*X4	-990.3835	1025.937	-0.965345	0.3361
X3	4746.323	11748.27	0.404002	0.6869
X3^2	-1171.713	920.4180	-1.273023	0.2052
X3*X4	173.3587	1185.500	0.146233	0.8840
X4	-10483.27	13133.11	-0.798232	0.4261
X4^2	1172.792	911.8099	1.286225	0.2006

R-squared	0.145761	Mean dependent var	6983.642
Adjusted R-squared	0.057174	S.D. dependent var	25625.12
S.E. of regression	24881.80	Akaike info criterion	23.17630
Sum squared resid	8.36E+10	Schwarz criterion	23.47736
Log likelihood	-1723.223	F-statistic	1.645391
Durbin-Watson stat	2.111307	Prob(F-statistic)	0.074745

Sumber : data diolah 2012

Dalam penelitian ini diperoleh nilai determinasi (R^2) sebesar 0.145761. Nilai Chi square hitung sebesar 21.86422 diperoleh dari hasil informasi Obs* R-squares yaitu jumlah observasi dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai chi square table (χ^2) pada $\alpha = 5$ % dengan df sebesar 14 adalah 23.68. Karena nilai Chi squared hitung (χ^2) lebih kecil dari pada nilai chi squares (χ^2) table maka dapat disimpulkan bahwa dalam medel persamaan yang digunakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4.4.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat menyebabkan tidak tercapainya varian yang minimum dan pengujian terhadap variabel signifikan menjadi tidak berguna, karena itu untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi dapat dilihat dari hasil Durbin Watson test (DW – test) dan dapat dilakukan pengujian. Nilai DW-test sebesar 1.906661

Keterangan:

n = 150

K = 4

α = 5 % = 0.05

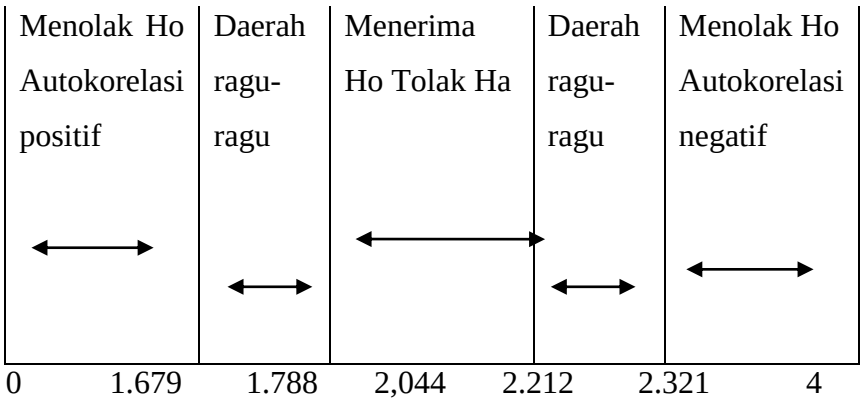
du = 1.788 ; 4-du = 2.212

dl = 1.679 ; 4-dl = 2.321

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan computer diperoleh nilai DW – test sebesar 2.044754. Nilai tersebut terletak di daerah tidak ada autokorelasi positif maupun negatif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak ada autokorelasi

Tabel 4.9

Grafik Hasil Uji DURBIN-WATSON



Sumber: data di olah (2012)

4.5. Uji linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah sepesifikasi model yang kita gunakan sudah benar atau tidak. Salah satu uji yang digunakan untuk menguji linearitas adalah uji Ramsey (*Ramsey RESET Test*).

Tabel 4.10

Hasil Ramsey Reset Test

F – Statistik	0.384230	Probabilitas	0.253853
Log likelihoodratio	2.876227	Probabilitas	0.237375

Sumber: data di olah (2012)

Hasil pengujian *Ramsey RESET test* diperoleh nilai F-hitung < F-tabel yakni 0.38 < 5.99 maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa spesifikasi model yang digunakan dalam bentuk fungsi linier adalah benar tidak dapat ditolak.

4.6. Interprestasi Hasil Analisis

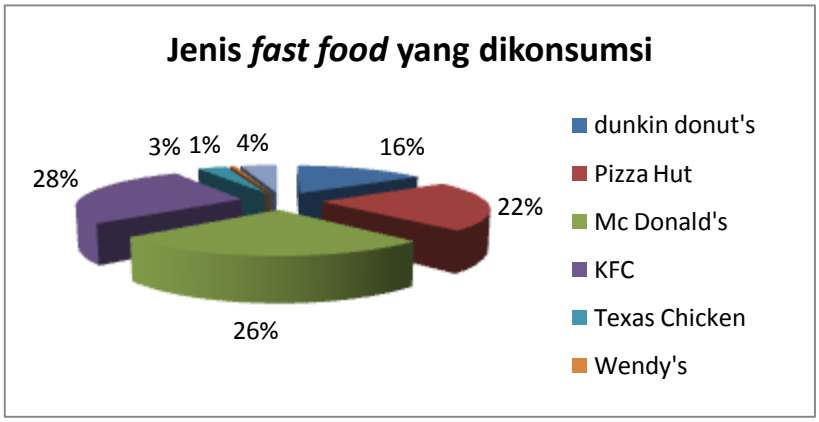
Dalam analisis ini menyatakan bahwa variabel-variabel penelitian yang yang diduga mempengaruhi westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food* di Yogyakarta dan di uji dengan menggunakan 150 sampel observasi, yaitu dengan menggunakan varibel Pendapatan konsumen, Harga (barang *fast food*), Preferensi atau Selera konsumen dan *Prestige* (dalam kandungan barang *fast food*).

Dari hasil penelitian ini saat terjun ke lapangan, konsumen yang konsumsi makanan *fast food* menganggap pertama bagi konsumen yang sudah terbiasa konsumsi makanan *fast food* entah sejak kecil berkunjung bersama keluarganya

atau dengan teman-temannya menganggap makanan *fast food* adalah makanan biasa yang dikonsumsi disaat waktu senggang atau berkunjung sejenak dikarenakan pelayanannya cepat atau alternatif disaat makanan lain menunggu lama, maka makanan *fast food* menjadi pilihan alternative karena penyajiannya cepat. Kedua mereka yang berkategorikan mahasiswa yang berasal dari daerah dan tidak selalu berkunjung ke gerai restoran *fast food* atau jarang konsumsi menganggap makanan *fast food* adalah makanan alternatif sebagai tempat *hangout* menganggap makanan *fast food* itu "*wah*" yang mengandung *prestige*.

Sedangkan dari paling banyak konsumsi jenis *fast food* (A & W Restourant, Dunkin' Donuts, Kentucky's Fried Chicken (KFC), Mc Donald's, Pizza Hut, Texas Chiken & Wendy's).

Tabel 4.11

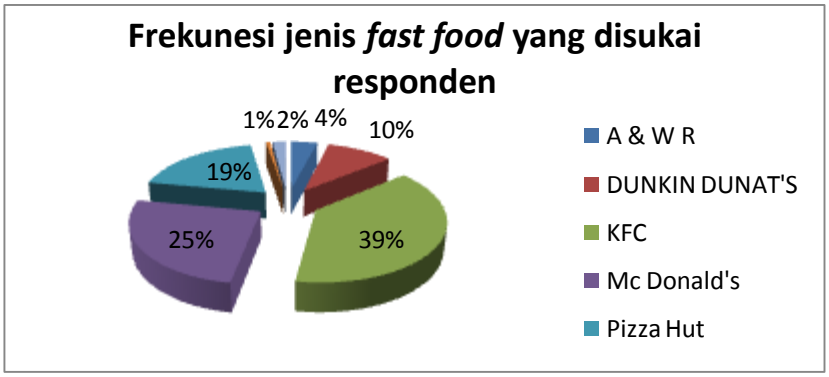


Sumber: Data diolah 2012

Adalah jenis *fast food* Kentucky's Fried Chicken (KFC) dengan 28 %, disusul ke dua dengan jenis *fast food* Mc Donald's dengan 26 %, ketiga Pizza Hut 22 %, ke empat Dunki' Donuts 16 %, ke lima A & W Restourant 4 %, Texas

Chiken 3 % dan terakhir Wendy's dengan 1 %. Sedangkan frekuensi jenis *fast food* yang paling disukai juga jenis *fast food* Kentucky's Fried Chicken (KFC) dengan 39 %, disusul Mc Donald's 25 %, Pizza Hut 19 %, Dunkin' Donuts 10 %, A & W Restaurant 4 %, Wendy 2 % dan Texas Chicken 1 %.

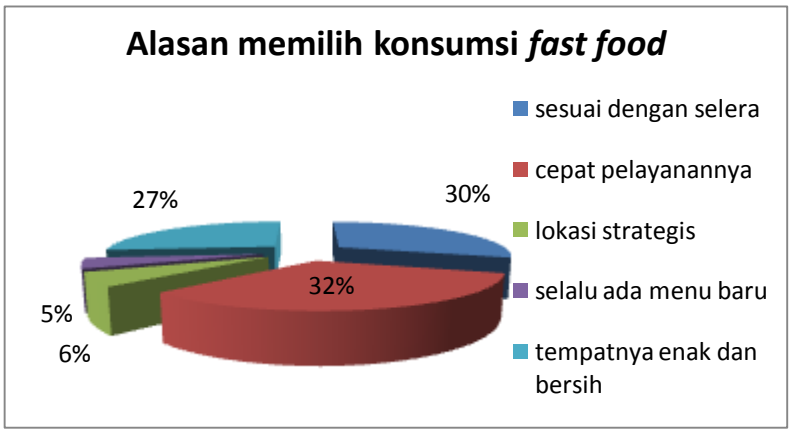
Tabel 4.12



Sumber: Data diolah 2012

Dengan alasan mereka para responden memilih berkunjung ke gerai *fast food* karena cepat pelayanannya (32 %), Sesuai dengan selera (30 %) dan tempatnya enak bersih (27 %), selalu ada menu baru (5%) dan lokasi strategis (6 %). Mereka juga mengatakan, "faktor layanan 24 jam yang tersedia digerai restoran *fast food* menjadi alternative kenapa dia berkunjung."

Tabel 4.13



Sumber: Data diolah 2012

Selain konsumsi makanan *fast food* karena cepat pelayanannya mereka responden mahasiswa-mahasiswi di Kota Yogyakarta berkunjung ke gerai restoran *fast food* biasanya dengan teman-teman (85 %), bersama dengan keluarga keluarga (12 %) dan sebesar (3 %) sendiri berkunjung ke gerai restoran *fast food*. Bisa dilihat dalam tabel (**4.2**) diatas distribusi responden menurut usia, 77 % responden berusia 20 ke atas yang merupakan kategori dewasa dibandingkan usia dibawah 19 (terutama dalam konsumsi) dalam dalam penelitian ini sehingga tidak heran mereka responden mahasiswa-mahasiswi berkunjung ke gerai restoran makanan *fast food* biasanya dengan temen-temen entah sekedar *hangout*, mencicipi makanan cepat *fast food*, atau pertemuan urusan dengan temen koleganya digerai restoran *fast food*.

Tabel 4.14



Sumber: Data diolah 2012

Maka analisis varibel-varibel penelitian yang berhubungan dengan westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food* terhadap mahasiswa – mahasiswa di Yogyakarta adalah Pendapatan Konsumen, Harga (barang *fast food*), Preferensi atau selera konsumsi, dan *Prestige* (dalam kandungan barang *fast food*). Sehingga responden mahasiswa-mahasiswi di Kota Yogyakarta pada penelitian ini sudah memutuskan konsumsi makanan *fast food*, hal ini berarti responden mahasiswa-mahasiswi sudah ada niat konsumsi makanan *fast food* di gerai-gerai restoran yang tersaji di Kota Yogyakarta.

Terbukti varibel pendapatan konsumen signifikan dan merupakan varibel yang paling besar berpengaruh terhadap westernisasi dalam gaya hidup dalam konsumsi makanan *fast food* di Yogyakarta. Varibabel harga (barang *fast food*) dan variabel *prestige* (dalam kandungan barang *fast food*) juga signifikan berpengaruh terhadap westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast*

food. Sedangkan variabel preferensi atau selera konsumen tidak terbukti signifikan bisa dilihat dari besaran probabilitas masing – masing variebel tersebut.

Pengaruh variabel-varibel penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama yaitu faktor pendapatan konsumen berhubungan dengan westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food* diterima. Hal ini bisa dilihat pada besaran t hitung yang lebih besar pada t tabel dan probabiltas yang signifikan. Hasil penelitian ini menunjukan hubungan antara pendapatan konsumen dengan westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food* yaitu makin naik tingkat pendapatan uang saku maka makin banyak konsumsi makanan *fast food*.

   Stefania Massari (2001) dalam makalah berjudul *Current Food Consumption Patterns and Global Sustainability*. Di Kota, sejalan dengan peningkatan pendapatan, perubahan gaya hidup akibat pengaruh iklan atau promosi di televisi, pola konsumsi pangan umumnya cenderung mengarah pada pola konsumsi daging cepat saji yang hemat waktu dan lezat nikmat misalnya ayam goreng, hamburger atau pizza (*http://www.ivs-online.org/v2/viewenvironment.php?id=3*). Tetapi justru berbeda sebaliknya dinegara berkembang dengan peningkatan pendapatan masyarakat perkotaan dinegara tersebut makanan cepat saji *fast food* cenderung meningkatkan konsumsi daging seiring dengan gencarnya

promosi atau iklan makanan hewani cepat saji di televisi misalnya ayam goreng, hamburger, dan pizza.

2. Hipotesis kedua yaitu faktor harga (barang *fast food*) berhubungan dengan westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food* diterima. Hal ini bisa dilihat pada besaran t hitung yang lebih besar pada t tabel dan probabiltas yang signifikan. Hasil penelitian ini menunjukan hubungan antara harga (barang *fast food*) dengan westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food* yaitu makin tinggi tingkat harga barang *fast food* maka makin turun konsumsi makanan *fast food*.

Varibel harga (barang *fast food*) dalam penelitian terbukti mempengaruhi westernisasi dalam dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food*. Di karenakan makanan *fast food* dinegara-negara berkembang seperti Indonesia merupakan makanan yang dianggap mewah tidak seperti yang ada dinegari asalnya Amerika Serikat. Di Amerika Serikat, contohnya, orang-orang yang memakan ayam goreng dan burger cepat saji (*junk food*) kemungkinan besar adalah orang miskin perkotaan. Berbeda dengan Indonesia, yang justru menganggap *junk food* sebagai makanan kelas menengah ke atas (Marco Kusumawijaya, 2011). The Free Dictionery" juga mendefiniskan *fast food is "inexpensive food, such as hamburgers and fried chicken, prepared and served quickly"* (dalam Goyal & Singh 2007). Maka Kenaikan harga (barang *fast food*) dalam

konsumsi makanan cepat saji atau *fast food* akan menurunkan konsumsi makanan *fast food.*

3. Hipotesis tiga yaitu faktor preferensi atau selera konsumsi berhubungan dengan westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food* ditolak. Hal ini bisa dilihat pada besaran t hitung yang lebih kecil pada t tabel dan probabiltas yang tidak signifikan. Hasil penelitian ini menunjukan hubungan antara preferensi atau selera dengan westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food* yaitu makin rendah tingkat preferensi atau selera maka makin menurun konsumsi makanan *fast food*.

Dikarenakan konsumsi makanan *fast food* yang tersedia digerai restoran tidak kepada preferensi atau selera dari responden mahasiswa-mahasiswi, akan tetapi labih kepada cepat pelayanannya seperti terlihat di tabel (**4.11)** diatas. Alasan responden memilih konsumsi makanan *fast food* karena cepatnya pelayanan**,** dibandingkan makanan lain ditambah suasana yang *safety* dan terlihat lebih bergaya saat berada digerai restoran terutama sambil konsumsi makanan *fast food*.

Stan Luxenburg (1991) dalam *Roadshide Empires*, orang berpendapat bahwa seperti Mc Donald tidak saja menyajikan makanan efisien. Ia juga menyajikan kesenangan yang sangat memadai, penataan ruang yang atraktif, paket-paket sajian yang menggoda, perangkat khusus untuk mainan anak-anak, hadiah dan konteks. Pendeknya, Mc Donald’s

menawarkan sebuah pesta yang bisa dibeli hanya dengan membeli *fast food*. Dengan demikian, tidak mengherankan bila orang diminta yang lebih efisien antar dirumah dan direstoran *fast food*, pilihanpun jatuh pada yang kedua (George Ritzer, 2002: 91).

Terlebih banyak orang, baik secara individu maupun perwakilan institusi, mulai mempertimbangkan efisiensi, daya hitung, daya prediksi, serta kontrol dan memperoleh dari usaha ekonomi. Misalnya, restoran *fast food*, atau makan malam dirumah menggunakan *microwawe*, bisa jadi efisien, tapi lebih mahal ketimbang menyiapkan makanan "dari garukan." Karena mereka mempertimbangkan efisiensi, orang-orang mau membayar ekstra (George Ritzer, 2002: 255).

4. Hipotesis empat yaitu faktor *prestige* (dalam kandungan barang *fast food*) berhubungan dengan westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food* diterima. Hal ini bisa dilihat pada besaran t hitung yang lebih besar pada t tabel dan probabiltas yang signifikan. Hasil penelitian ini menunjukan hubungan antara *prestige* (dalam kandungan *fast food*) dengan westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food* yaitu makin semakin tinggi kandungan *prestige* (dalam kandungan *fast food*) maka konsumsi makanan *fast food* makin banyak.

Hasil estimasi tesebut menunjukan bahwa varibel *prestige* (dalam kandungan *fast food*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap

westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food*. Jean P. Baudriliard menjelaskan dalam bukunya Masyarakat Konsumsi, diera sekarang dimana orang membeli barang bukan karena nilai kemanfaatannya namun karena (gaya hidup), demi sebuah citra yang diarahkan oleh berbagai macam mode lewat berbagai media. Sehingga yang ditawarkan bukanlah nilai guna barang, tetapi citra dan gaya hidup bagai pemakainya (Baudriliard, 2004). Citra, Status, dan konsumsi merupakan produk kebudayaan massa. Ia menggoda selera, lalu memicu hasrat *conspicuous consumption* (Rocky Gerung, 2012: 97).

Jadi mereka selain konsumsi makanan *fast food*, terliputi dalam identitas dan secara sosial komunikatif serta juga bersifat teknis dan material. Dihadapkan pada pilihan antara terpesona atau tertampik oleh banyaknya perbedaan sosialnya, orang lazim memakai konsumsi untuk "berkomunikasi dengan lainnya dan saling berhubungan mereka pada perangkat lambang-lambang sosial abstrak (seperti status) yang lain, yang mengidentifikasikan dirinya dalam struktur-struktur sosial (Leiss, Kline, Jhally 1986: 243 dalam Hefner, 2000).

Hal ini sesuai dengan konsep yang diperkenalkan oleh Thorstein Veblen (1899) yang menjelaskan maksud seseorang untuk menunjukan kekayaannya dengan membeli barang atau jasa jauh melampaui batasan untuk sekedar memuaskan kebutuhan rillnya. Dengan menunjukan kepada

masyarakat bahwa yang bersangkutan mengkonsumsi produk-produk *prestige* maka dia dapat menunjukan suatu kekuasaan dan statusnya kepada orang lain (Jacky Mussry, 2011: 21).

Dalam konteks penelitian konsumsi *fast food* ini persis pada pepatah atau frase inggris yang berbunyi "*you are what you eat*." Yang berarti konsumsi seseorang menentukan siapa dia. Mereka konsumsi bukan hanya benda saja tetapi juga citra dalam gaya hidupnya disaat dia konsumsi makanan *fast food* digerai resturan sehingga akan terlihar *prestige*.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil studi dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel pendapatan konsumen terbukti signifikan terhadap westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food*. Menyimpulkan bahwa pendapatan mempengaruhi dalam konsumsi makanan *fast food*. Mereka responden mahasiswa-mahasiswi dalam konsumsi makanan *fast food* faktor pendapatan uang saku yang ia miliki merupakan faktor penentu yang sesuai dengan teori permintaan konsumsi, keinginan konsumen dan kemampuannya (dari hasrat dan keinginan yang didukung dengan pendapatan) untuk membeli suatu komoditas dan terbukti merupakan variabel yang paling besar mempengaruhi konsumsi makanan *fast food*.
2. Varibel harga (dalam barang *fast food*) berpengaruh terhadap westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food*. Dikarenakan mereka responden mahasiswa-mahasiswi dalam konsumsi makanan *fast food*, harga yang tersedia digerai restaurant

fast food responden akan tetap datang untuk konsumsi *fast food*, jika harga makanan *fast food* stabil tidak ada kenaikan.

3. Variabel preferensi atau selera tidak berpengaruh terhadap westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food*. Dikarenakan preferensi atau selera responden tidak kepada konsumsi makanan *fast food*-nya yang tersedia digerai restoran akan tetapi labih kepada cepat pelayanannya dibandingkan makanan lain ditambah suasana yang *safety* dan terlihat lebih bergaya saat berada digerai restoran terutama sambil konsumsi makanan *fast food*.

4. Variabel *prestige* (dalam kandungan barang *fast food*) terbukti signifikan dan berpengaruh dalam westernisasi dalam gaya hidup konsumsi *fast food* di Yogyakarta. Dikarenakan tujuan respoden konsumsi *fast food* adalah agar terlihat bergengsi, perbawa, berwibawa, dan martabat. Padahal awal mula makanan *fast food* adalah budaya yang berawal dunia barat yang sekarang terus berekpansi diberbagai negara di dunia, sehingga mereka secara sadar dan tidak sadar mereka telah terwesternisasi (proses pembaratan, pengambilalihan, atau peniruan budaya Barat) dalam gaya hidup dan pola konsumsi makanan *fast food*.

5.2. Keterbatasan

Setelah dilakukan analisis dan interpretasi penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu peneliti hanya memfokuskan penelitian ini pada faktor – faktor yang mempengaruhi westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food* yang bersifat mikro (khusus) yaitu meliputi pendapatan, harga (barang *fast food*), preferensi atau selera konsumsi, dan *prestige* (dalam kandungan barang *fast food*).

5.3. Saran

Adapun hasil penelitian diatas penulis memberi implikasi atau Saran sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan varibel lingkunga dan karakteristik pembagain jenis responden sehingga akan lebih diketahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap westernisasi dalam gaya hidup konsumsi makanan *fast food* di Yogyakarta.

2. Untuk anak-anak muda dan semua mayarakat konsumen *fast food* di Indonesia, ada baiknya anda konsumsi untuk produk dalam negeri.